



Pemuda dan Ketidakpastian: Sebuah Hambatan, Strategi Dan Harapan Dalam Memasuki Pasar Kerja

Dwi Agustina¹ Sudji Munadi²

¹Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 10/01/2023

Direvisi 13/02/2023

Diterima 01/03/2023

Kata kunci:

Pemuda
Dunia Kerja
Pendidikan Tinggi
Ketrampilan kerja
Kualifikasi Pendidikan

Abstrak

Pemuda selalu berada pada posisi yang dilematis. Dianggap sebagai komponen masyarakat yang mampu memajukan pembangunan bangsa, mereka juga dianggap sebagai orang yang belum dewasa dan membutuhkan bimbingan. Artikel ini mengeksplorasi tentang harapan, hambatan, dan strategi pemuda dalam transisi pendidikan menuju dunia kerja. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi di Yogyakarta, dengan melakukan wawancara secara mendalam bersama informan dan analisis fenomenologi Moustakas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemuda mengalami hambatan dan tantangan yang luar biasa pasca menyelesaikan pendidikan strata 1. Dengan hambatan dan tantangan yang dialami pasca menyelesaikan strata 1, pemuda memiliki beragam strategi untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan baik strategi yang pemuda lakukan selama masa pendidikan maupun setelah penyelesaian pendidikan. Berbagai strategi yang pemuda lakukan membawa harapan baru bagi pemuda dalam menggapai cita-cita.

Abstract

Youth has always been in a dilemmatic position. Considered a component of society capable of advancing nation-building, they are considered immature people and need guidance. In an era of uncertainty, this article explores regarding youths' hopes, barriers, and strategies are in the transition of education to the job market. The study used a qualitative method with a phenomenological approach conducted in Yogyakarta through interviewing key informants using Moustakas' phenomenological analysis. The research findings show that youth experience tremendous obstacles and challenges after completing bachelor degree education. With the obstacles and challenges experienced after completing bachelor degree, youth have a variety of strategies to get the desired job both strategies that youth do during the education period and after completing education. Various strategies that youth carry out bring new hope to youth in achieving their goals.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Dwi Agustina

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.01, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: dwiagustina@uny.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pemuda merupakan salah satu komponen di masyarakat yang memiliki peran penting bagi keberlanjutan masa depan bangsa. Pemuda merupakan ujung tombak bagi pembangunan suatu bangsa karena berada pada usia yang produktif untuk memberikan kontribusinya dalam pembangunan suatu bangsa di masa depan. Definisi pemuda dijelaskan dalam UU No 40 tahun 2009 yang diartikan bahwa pemuda merupakan warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. Berdasarkan data BPS tahun 2021 jumlah pemuda di Indonesia mencapai 64,92 juta jiwa atau setara dengan 23,90% dari total populasi yang ada di Indonesia (BPS, 2021). Melihat data tersebut memberikan gambaran bahwa potensi sumber daya muda yang cukup besar bagi negara Indonesia untuk dapat bersaing dengan negara lainnya. Namun demikian, tingginya jumlah pemuda di Indonesia ternyata tidak diimbangi dengan penguatan dan pemberdayaan bagi pemuda, sehingga pemuda sendiri sebenarnya juga sangat rentan terhadap berbagai resiko yang diakibatkan oleh ketidakpastian zaman.

Pada era ketidakpastian pemuda selalu berada pada tataran yang dilematis, Jones menggambarkan bahwa sebenarnya pemuda berada pada dua sisi sekaligus. Sisi pertama dianggap sebagai pahlawan dan sisi kedua dianggap sebagai penjahat. Sebagai pahlawan, pemuda begitu dipuji karena potensi kreatifnya di usi produktif, namun di sisi lain oleh orang dewasa disekitarnya dianggap belum matang untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga harus mendapatkan bimbingan (Sutopo, 2013). Cara pandang ini sangat terkait dengan pendekatan transisi yang melihat bahwa pemuda selalu bergerak secara linier dari satu fase ke fase yang lain dari ranah domestic ke ranah public, dari pendidikan menuju dunia kerja, dunia kerja menuju pernikahan (Sutopo & Meiji, 2017).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Naafs di tahun 2012 memperlihatkan berbagai resiko pemuda yang tengah berada pada masa transisi dari pendidikan menuju dunia kerja. Beberapa resiko terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental seperti peningkatan stress, masa labil, tidak ingin diatur, dan sering mengalami konflik (Naafs, 2012). Sehingga, masa transisi menuju dunia kerja ini menjadi salah satu parameter masalah pemuda yang cukup krusial di era ketidakpastian zaman (Sutopo & Asca, 2013). Keberhasilan pemuda menuju dunia kerja menjadi kunci akan keberhasilannya melewati dua fase pendidikan dan pekerjaan yang nantinya akan memudahkan pemuda dalam mencapai masa depan pada fase berikutnya.

Untuk mencapai masa depan yang lebih baik menunjukkan bahwa pemuda tidak melakukannya secara sendiri, ada faktor yang lain yang juga diberikan kepada pemuda agar para pemuda dapat mencapai tujuan hidupnya. Dalam studinya Naafs di tahun 2012 juga memaparkan bahwa peran orang tua juga sangat penting dalam mengurangi resiko yang dihadapi oleh pemuda. Salah satu peran orang tua yang sampai saat ini diberikan kepada pemuda adalah memberikan pendidikan yang tinggi dengan harapan hal tersebut akan mendorong kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan karir yang lebih baik, sehingga dapat terjadi mobilitas secara vertikal (Naafs, 2012)

Namun kenyataannya menunjukkan temuan yang diluar harapan. Seiring meningkatkan tingkat pendidikan generasi muda Indonesia dibandingkan dengan generasi sebelumnya, tidak disertai pula dengan jumlah lapangan kerja yang sesuai dengan kualifikasi pemuda. Berdasarkan data menunjukkan masih banyak pemuda terdidik yang menganggur karena tidak memperoleh pekerjaan. Di Indonesia angka pengangguran pada tahun ini mencapai 5,83 persen, atau sekitar 8,40 juta orang dari total penduduk usia kerja yang sebanyak 208,54 juta orang. Yang mengejutkan lagi dari jumlah tersebut, sebanyak 13,17

persen di antaranya atau sekitar 1,2 juta orang merupakan pengangguran terdidik yakni para generasi muda yang bergelar diploma dan sarjana (BPS, 2021).

Tingginya angka pengangguran terdidik ternyata juga dapat dilihat di Provinsi Yogyakarta. Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pendidikan ternyata juga mengalami peningkatan pengangguran kaum terdidik dari yang semula 101.846 jiwa menjadi 106.432 jiwa, atau sebanyak 4,3% mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (BPS, 2021). Dengan berdasarkan pada kondisi di atas, penelitian ini ingin mengkaji mengenai pengalaman pemuda pada masa transisi dari pendidikan menuju dunia kerja tidak hanya melihat pada hambatan dan harapan melainkan juga melihat pada strategi yang dilakukan oleh pemuda pada masa transisi menuju dunia kerja. Untuk itu tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendapatkan atau memperoleh gambaran mengenai pengalaman para pemuda pada masa transisi menuju dunia kerja baik dari dari segi harapan, hambatan, maupun strategi pemuda.

Definisi pemuda dijelaskan dalam UU No 40 tahun 2009 yang diartikan bahwa pemuda merupakan warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. Pemuda selalu memiliki kecenderungan untuk melakukan mobilitas yang tinggi terutama dalam dunia kerja. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Naafs di tahun 2012 yang menunjukkan bahwa ada tingkatan mobilitas pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan di daerah Cilegon dari yang awalnya ranah domestik menjadi ke ranah publik. Meskipun ada kesempatan kerja baru bagi perempuan muda untuk melakukan pekerjaan di sektor publik, namun demikian keterlibatan perempuan muda juga tetap terikat pada nilai-nilai agama dan ideologi gender yang menetapkan batas usia mereka untuk dapat menikah, dan adanya penekanan pada tanggung jawab perempuan muda sebagai calon istri dan ibu sehingga memunculkan peran ganda, yang penekanannya berbeda dari kaum laki-laki (Naafs, 2012).

Dalam masa transisi menuju dunia kerja pemuda perlu menerapkan strategi untuk dapat mencapai tujuan hidupnya. Hal ini sebagaimana penelitian yang juga pernah dilakukan oleh Sutopo di tahun 2013. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa para pemuda secara kreatif menerapkan strategi selama di bangku pendidikan maupun di luar ranah pendidikan. Dengan akumulasi modal yang mereka kumpulkan dari ranah pendidikan dan dari luar pendidikan menghantarkan mereka untuk mendapatkan keuntungan dari strategi yang diterapkan Sehingga sebagai pemuda yang berada pada latar belakang kelas menengah, mereka merasa jauh lebih optimis untuk mampu mencapai pekerjaan yang dicita-citakan di masa depan selama mereka tetap bekerja keras, kreatif, dan berjuang dengan keras (Sutopo, 2013).

Selain itu riset mengenai transisi pemuda menuju kerja dilakukan kembali oleh Sutopo di tahun 2017 mengenai kapasitas refleksif pemuda dalam memasuki dunia kerja. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa pemuda yang memiliki kapasitas refleksif yang tinggi akan mampu memahami perubahan *rule of the game* dalam ranah dunia kerja dan merespon dengan cepat sebagai prasyarat untuk mengantisipasi resiko di masa mendatang. Dengan memahami *rule of the game* menjadi salah satu titik masuk dalam dunia kerja karena pada dasarnya pemuda harus aktif bernegosiasi dengan tekanan yang ada (Sutopo & Meiji, 2017).

Perspektif masyarakat resiko (Ulrich Beck) digunakan sebagai kaca mata dalam menganalisis data temuan di lapangan. Istilah masyarakat risiko (*risk society*) yang digunakan oleh Ulrich Beck merupakan istilah Era modernitas baru yang awal mulanya keberadaan modernitas itu ditandai oleh kemunculan masyarakat industri untuk mengurangi

risiko-resiko yang ditimbulkan sebelum adanya industrialisasi, namun demikian pada waktu bersamaan ternyata modernitas juga memperkenalkan parameter risiko baru yang sebagian besar atau seluruhnya tidak dikenal di era sebelumnya. Sehingga Beck menggambarkan bahwa era tersebut merupakan era modernitas baru atau Beck menyebutnya sebagai era yang tidak pasti. Beck juga melihat bahwa dalam masyarakat risiko, individu selalu hidup dalam sebuah keadaan yang tidak pasti, karena berbagai kemungkinan buruk dapat terjadi kapan saja. Namun demikian Beck juga melihat bahwa era modernitas meskipun menghasilkan risiko-resiko yang tidak pasti, akan tetapi di dalam masyarakat risiko juga akan menghasilkan reflektivitas yang memungkinkannya untuk mempertanyakan dirinya sendiri dan risiko yang dihasilkannya melalui pikiran, renungan, sikap maupun tindakan akan berperan dalam mengantisipasi, mengurangi atau mengatasi dampak dampak atau akibat-akibat dari risiko.

Beck juga menjelaskan “risiko” (risk) sebagai, “kemungkinan-kemungkinan kerusakan fisik (termasuk mental dan sosial yang disebabkan oleh proses teknologi dan proses-proses lainnya, seperti proses sosial, politik, komunikasi, seksual”. Dengan demikian, risiko mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sistem, model, dan proses perubahan di dalam sebuah masyarakat (industrialisasi, modernisasi, pembangunan), yang akan menentukan tingkat risiko yang akan individu hadapi. Terdapat tiga macam risiko yang di sebutkan oleh Beck, diantaranya risiko fisik- ekologis (*physical-ecological risk*), risiko sosial (*social risk*), dan risiko mental (*psyche risk*). *Pertama*, risiko fisik ekologis yaitu aneka risiko kerusakan fisik pada manusia dan lingkungannya, contohnya: gempa, tsunami, letusan gunung atau risiko yang diproduksi oleh manusia. Aneka risiko biologis yang “diproduksi” melalui aneka makanan, sayuran, hewan ternak, buah-buahan yang menciptakan aneka penyakit kanker, tumor ganas, syaraf, kulit disebabkan oleh intervensi proses artifisial-kimiawi terhadap proses alam yang melampaui batas. Kedua, risiko sosial yaitu aneka risiko yang menggiring pada rusaknya bangunan dan lingkungan sosial sebagai akibat dari faktor-faktor eksternal kondisi alam, teknologi, industri. risiko fisik “kecelakaan” (lalu lintas jalan, pesawat terbang, kecelakaan laut), “bencana” (banjir, longsor, kebakaran hutan, kekeringan), yang sekaligus menciptakan pula secara bersamaan risiko sosial, berupa tumbuhnya aneka “penyakit sosial”: ketidakpedulian, ketidakacuhan, indisipliner, fatalitas, egoisme dan immoralitas. Ketiga, risiko mental hancurnya bangunan psikis, berupa perkembangan aneka bentuk abnormalitas, penyimpangan (*deviance*) atau kerusakan psikis lainnya, baik yang disebabkan faktor eksternal maupun internal (Beck, 2012).

2. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi secara mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Berdasarkan definisi di atas pemilihan penggunaan metode kualitatif dipilih peneliti karena ada beberapa faktor yang ingin dipecahkan seperti mengungkap, memahami, dan menafsirkan makna secara mendalam (*verstehen*) pada suatu peristiwa yang tengah terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi diartikan sebagai sebuah pendekatan yang berusaha memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Hadi, dkk, 2021: 22). Sedangkan Hegel mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah pengalaman yang muncul pada kesadaran (Hadi, dkk, 2021: 23). Dari konsep di atas maka pendekatan fenomenologi kemudian dipilih sebagai cara peneliti untuk mengungkap transisi pemuda menuju dunia kerja dengan memfokuskan pada harapan, hambatan, dan strategi para pemuda.

Penelitian dilakukan di Yogyakarta dengan pertimbangan Yogyakarta sebagai kota pendidikan turut serta menjadi daerah yang memiliki tingkat pengangguran cukup tinggi dan mengalami kenaikan di tahun 2021. Subjek dalam penelitian ini merupakan pemuda yang telah menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Penentuan informan dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Moustakas meliputi 1) Membaca transkripsi wawancara; 2) Tahap Horizontalisasi; 3) Tahap cluster of meaning; 4) Mengembangkan deskripsi tekstural dan structural; dan 5) Mendeskripsikan Esensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hambatan dan Tantangan Pemuda di Masa Transisi

Salah satu penanda kedewasaan individu adalah memperoleh status bekerja secara penuh (*full time jobs*) (Sutopo, 2013). Pemuda yang mendapatkan pekerjaan dapat lebih mandiri, mampu bertanggung jawab pada kebutuhan dan keinginannya sendiri, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bebas menentukan ke mana arah masa depannya. Namun demikian, untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan para pemuda, tidak diperoleh secara mudah. Ada hambatan dan tantangan yang mereka hadapi di masa transisi menuju dunia kerja. Mendapatkan pekerjaan merupakan tahap lanjutan dari masa transisi pemuda yang dimulai sejak para pemuda menyelesaikan pendidikan. Pada era seperti sekarang ini, hambatan dan tantangan yang tampak nyata adalah sedikitnya jumlah lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja, padahal rerata para pencari kerja menamatkan pendidikan tinggi yang seharusnya mampu membawa pemuda untuk mendapatkan pekerjaan yang diharapkan pula. Dayansa seorang pemuda yang berusia 26 tahun yang tinggal di daerah Imogiri, lahir dan tumbuh dari keluarga seorang petani yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta turut merasakan hambatan dan tantangan selama mencari pekerjaan, berikut ini pemaparannya:

“... pas lulus kuliah senangnya minta ampun, setelah lulus luar biasa perjuangannya. Jujur, aku sendiri mengalami hambatan pas mau mencari pekerjaan ke luar kota, jadi sama ibu bapakku kalau kerja ke luar kota gak boleh, jadi diminta cari pekerjaan di sini saja, yang gak jauh-jauh sama orang tua. Kerja apapun boleh yang penting gak jauh. Kalau di kampung itukan, pekerjaan gak sebanyak di kota ya, terus saingan juga sebenarnya juga gak terlalu banyak, tapi dengar-dengar yang buka lowongan sudah bawa calonnya masing-masing (wawancara, Dayansa, Yogyakarta 2022).

Berdasarkan hambatan dan tantangan yang pernah dialami oleh Dayansa, ia mengalami hambatan dan tantangan secara structural yang semakin kuat dari pihak keluarga. Hambatan untuk mendapatkan pekerjaan yang diimpikannya terhambat oleh struktur dan dominasi oleh keluarganya, di mana keputusannya untuk mendapatkan pekerjaan masih banyak diwarnai oleh campur tangan dari keluarganya, khususnya orang tuanya yang turut serta menentukan pekerjaan anaknya.

Hambatan dan tantangan yang dialami oleh Dayansa berbeda dengan hambatan dan tantangan yang dialami oleh Inditian. Inditian merupakan pemuda yang berusia 25 tahun berasal dari Bantul. Tumbuh dari keluarga pendidik yang sekarang mengabdikan diri sebagai guru ngaji. Inditian juga telah menamatkan pendidikan di jenjang sarjana di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Dalam mencari pekerjaan Inditian mengalami hambatan dan tantangan yang dihadapi selama masa transisi yakni banyaknya saingan dalam mencari pekerjaan, sebagaimana penjelasannya berikut ini:

“Lulus kuliah itu, ternyata saingannya buanyak mbak. Awal-awal itu PD mencari pekerjaan kesana-kemari bawa ijazah S1, sertifikat pelatihan, organisasi aku bawa semuanya. Ternyata gak ada yang dipanggil sama sekali. Jadi, sambil nunggu pekerjaan aku ikuti berbagai pelatihan, seminar untuk tetap ningkatin kapasitas aku sendiri ...” (wawancara, Inditian, Yogyakarta, 2022).

Hambatan dan tantangan yang dialami Inditian untuk mendapatkan pekerjaan salah satunya berupa jumlah pelamar kerja yang terlampau banyak, hampir setiap tahun akan selalu ada perguruan tinggi yang mencetak lulusan di bidang yang sama, dan itu mempengaruhi jumlah pencari kerja dalam setiap tahunnya yang semakin banyak. Di era di mana masyarakat tengah berada pada era ketidakpastian ternyata menuntut pemuda untuk tidak hanya berpendidikan tinggi saja, melainkan juga didukung dengan peningkatan kemampuan secara hard skill maupun soft skillnya. Bahkan peningkatan hard skill dan soft skill juga dilakukan di luar ranah pendidikan. Dengan akumulasi modal sosial dan budaya yang dimiliki oleh pemuda, mampu menurunkan hambatan dan tantangan dalam mencari pekerjaan. Akan tetapi realitanya, setelah pemuda mendapatkan pekerjaan, pemuda tetap harus menghadapi resiko yang tinggi terkait dengan pekerjaan seperti sistem kontrak atau outsourcing, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dayansa berikut ini:

“... kerjanya sistem kontrak. Eh, awalnya training dulu malah selama 3 bulan, setelah itu baru tandatangan kontrak” (wawancara, Dayansa, Yogyakarta, 2022).

Hambatan dan tantangan juga dirasakan oleh Nano dalam memperoleh pekerjaan. Nano adalah seorang pemuda yang berusia 28 tahun yang saat ini tinggal di daerah Sleman. Nano, lahir dan tumbuh dari keluarga petani dan saat ini berprofesi sebagai PNS. Nano menjelaskan bahwa selain sulitnya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasinya, ia juga mengalami tantangan yakni minimnya upah yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang dijalannya, berikut ini pemaparannya:

“Dulu itu juga nyari kerja kemana-mana, tanya teman, cari di google, ikutin semua media sosial yang berhubungan dengan loker. Hampir kurang lebih enam bulanan, ketrima kerja juga. Ya tapi itu, kerjanya jadi GTT di SD, padahal ijazahku kan bukan guru SD, dan ternyata gajinya gak sampai satu juta, padahal kebutuhan harian banyak” (wawancara, Nano, Yogyakarta, 2022)

Hambatan dan tantangan yang dialami dan dirasakan oleh tiga informan dalam penelitian ini beraneka ragam meskipun pada dasarnya hambatan dan tantangan yang pemuda alami di awal adalah mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan, namun setelah mendapatkan pekerjaan ternyata pemuda juga mengalami hambatan dan tantangan kembali mengenai pekerjaan yang tidak sesuai dengan cita-cita, upah yang rendah yang tidak diimbangi dengan jam kerja, serta pekerjaan dengan sistem kontrak atau outsourcing.

Kegagalan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan cita-citanya menjadi hambatan dan tantangan pemuda secara struktural dan kultural dalam mencapai masa depannya, meskipun mayoritas pemuda juga telah membangun personal branding. Latarbelakang pemuda juga berasal dari kelas menengah, namun telah menamatkan pendidikan sarjana. Walaupun pemuda telah menamatkan pendidikan sarjana, namun saat memasuki dunia kerja pemuda juga menghadapi resiko yang besar seperti jumlah lapangan kerja yang tidak sebanding. Bahkan pemuda yang telah mendapatkan pekerjaan sekalipun juga tengah menghadapi resiko akan ketidakpastian pekerjaan mereka dengan sistem kontrak, sehingga lagi-lagi pemuda menghadapi tantangan dan hambatan apakah pekerjaan mereka akan terus berlanjut atau tidak, disamping minimnya upah yang diterima.

3.2. Strategi Pemuda di Masa Transisi

Pemuda dalam era ketidakpastian dituntut untuk mampu merespon segala hambatan dan tantangan secara cepat. Salah satu merespon hambatan dan tantangan yang ada

dilakukan oleh pemuda melalui penerapan strategi dengan melamar pekerjaan baik di lembaga pendidikan maupun lembaga non pendidikan. Sebagaimana dijelaskan:

“Waktu masih sekolah pernah diminta ngebantuin di SMA ku untuk ekstrakurikuler pramuka. Setelah lulus aku balik ke sana lagi, tetapi sedang tidak membutuhkan guru sosiologi. Pernah juga nyoba CPNS juga tahun kemarin, tapi belum rezeki e mbak. Ikut seleksi KAUR juga, tetapi gak lolos. Akhirnya daripada tidak kerja to, dan sama orang tua gak boleh kerja jauh. Aku ditawari temanku kerja di pabrik. Itung-itung sambil menunggu pekerjaan yang lain, tak telatani... (wawancara, Dayansa, Yogyakarta 2022).

Strategi yang dilakukan oleh Dayansa menjadi salah satu langkah bagi pemuda untuk tetap bekerja di tengah era ketidakpastian zaman. Kondisi keterbatasan dalam menapaki dunia kerja tidak selalu memungkinkan bagi pemuda untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan gelar yang disandanginya. Dengan kata lain, sebagai seorang pemuda yang tumbuh di era ketidakpastian ini pemuda perlu untuk berstrategi agar tetap dapat bertahan di tengah ketidakpastian. Salah satu strategi yang diterapkan oleh Dayansa adalah mencari alternatif pekerjaan lain meskipun itu diluar dari keinginan dan harapannya.

Sedikit berbeda dengan Dayansa, strategi Inditian untuk mendapatkan pekerjaan dilakukan dengan jalan mengikuti berbagai pelatihan yang menunjang peningkatan ketrampilannya, sampai pada membangun jejaring sosial, sebagaimana yang ia jelaskan:

“... Jadi, sambil nunggu pekerjaan aku ikuti berbagai pelatihan, seminar untuk tetap ningkatin kapasitas aku sendiri kayak kursus bahasa inggris. Selain itu, sambil nanya ke orang lain terkhusus keluarga terdekat siapa tahu ada lowongan pekerjaan (wawancara Inditian, Yogyakarta, 2022).

Sebanding dengan strategi Inditian, Nano dalam mencari pekerjaan juga telah membangun strategi untuk meraih cita-citanya, sejak ia menduduki bangku SMA hingga ke perguruan tinggi. Strategi tersebut diantaranya ia kerap mengikuti berbagai pelatihan, aktif organisasi dan mengikuti berbagai lomba yang ada di sekolah maupun di perguruan tinggi, sebagaimana dijelaskan:

“... Alhamdulillah sekarang udah PNS meskipun harus nunggu 2 kali gagal dulu baru ketrima Dulu pas gagal 2 kali, aku sempat pesimis tetapi aku punya tekad harus bisa goal. Jadi apa tu, aku tingkatin skill ku dengan ngikuti berbagai pelatihan baik yang berbayar maupun yang gratis, karena memang cita-cita ku dan keluargaku sendiri pengen punya anaknya bisa jadi PNS. Selain itu aktif ikut Rohis, Pramuka, bahkan pernah jadi Paskrib juga, dan itu aku bawa pas di perguruan tinggi, aku aktif di HIMA ikut lomba artikel ilmiah sama lintas jurusan. Aku juga jadi GTT kan sebelumnya, setidaknya nambahin pengalaman ... (wawancara, Nano, Yogyakarta, 2022).

Di era ketidakpastian ini, pemuda harus mampu untuk bersikap adaptif dan berstrategi dalam melihat hambatan dan tantangan yang dihadapinya dalam dunia kerja. Sebagai seorang pemuda yang adaptif, para pemuda menghadapi hambatan dan tantangan dengan berbagai macam strategi seperti mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuannya baik yang diikutinya sejak di bangku sekolah sampai dengan selesai sekolah. Di era seperti saat ini, pemuda juga lebih refleksif untuk terus membangun jejaring sosial sebagai langkah mendapatkan informasi. Mengingat tuntutan dunia kerja saat ini, pemuda harus mampu untuk berkolaborasi dengan siapapun, sehingga penting membangun jejaring sosial untuk dapat meraih masa depan. Selain mengikuti pelatihan, untuk mengurangi jumlah pengangguran pemuda juga berinisiatif untuk bekerja di luar keinginannya sembari mendapatkan pekerjaan yang dicita-citakannya.

3.2 Harapan Pemuda di Masa Transisi

Pemuda mengalami masa transisi yang cukup luar biasa dalam perjuangan hidupnya meraih cita-cita. Perjalanan yang berliku dan hambatan serta tantangan yang terjal, memosisikan pemuda untuk terus bernegosiasi dan adaptif dalam mencapai mimpinya. Di masa transisi, pemuda memiliki perhatian dan harapan yang besar ketika mereka mulai mencari pekerjaan pertama. Hal ini merupakan masa di mana pemuda belajar untuk dapat memahami pasar kerja, mencocokkan aspirasi dengan kenyataan, bahkan membuat pilihan-pilihan tentang pekerjaan yang diinginkannya. Namun demikian tidak semua pemuda beruntung dan dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Ada pemuda yang mendapatkan pekerjaan hanya dalam masa tunggu kurang dari satu bulan saja, namun juga ada beberapa pemuda yang harus menunggu hingga berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk mendapatkan pekerjaan.

Di awal masa transisi, pemuda memiliki harapan yang tinggi mengenai pekerjaan setelah mereka menyelesaikan bangku perkuliahan. Harapan awal mereka mengenai pekerjaan yang diharapkan pada masa lulus kuliah disampaikan oleh Nano sebagai berikut ini:

“... ya harapannya waktu lulus kuliah, kepengen jadi PNS sesuai dengan harapan dari orang tuaku juga. Alhamdulillah sekarang udah PNS meskipun harus nunggu 2 kali gagal dulu baru ketrima Dulu pas gagal 2 kali, aku sempat pesimis tetapi aku punya tekad harus bisa goal ...” (wawancara, Nano, Yogyakarta, 2022).

Senada dengan yang disampaikan oleh Nano, Dayansa juga berharap setelah menamatkan pendidikan S1 dirinya dapat memperoleh pekerjaan sebagai PNS, berikut ini kutipan harapannya:

“... PNS karena PNS di desa itu masih dipandang sebagai pekerjaan yang bergengsi, sejahtera. Dan kepengen bisa bahagiain keluarga juga, Kalau di desa seperti ini kalau kerjanya PNS, sama tetangga tidak dipandang sebelah mata. Beda cerita kalau kerjanya biasa-biasa atau malah nganggur, diomonginnya dari a sampai z...” (wawancara, Dayansa, Yogyakarta, 2022)

Mendapatkan pekerjaan sebagai PNS bagi sebagai pemuda memang masih menjadi cita-cita dan harapan mereka setelah menamatkan pendidikan tinggi. Dengan menjadi PNS di suatu instansi, maka harapannya akan terjadi mobilitas sosial secara vertical. Hal itu sebagaimana dengan teori yang menjelaskan bahwa memperoleh pekerjaan yang menarik dan menjanjikan akan membawa seseorang masuk ke dalam kelas sosial tertentu.

Sementara itu berbeda dengan Dayansa dan Nano, harapan Inditian sebagai seorang pemuda setelah menyelesaikan pendidikan tinggi adalah untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang tinggi sehingga mampu memenuhi kebutuhannya, meskipun kedua orang tuanya mengharapkannya menjadi PNS. Berikut ini pemaparan Inditian:

“... kalau harapan setelah lulus apa ya? Yang jelas dapat kerjaan namun untuk kerjanya apa sebenarnya tidak ada patokan harus a, b, c, atau d yang penting tidak nganggur dan ada penghasilan yang tinggilah. Kalau dari orang tuaku kepengennya bisa PNS karena bapak ibu sendirikan pensiunan, kakak juga kerja di sekolah. Tapi dari akunya sendiri, masih belum kepengen ...” (wawancara, Inditian, Yogyakarta, 2022).

Secara umum temuan penelitian ini menunjukkan bahwa banyak pemuda mempunyai harapan yang tinggi dalam hidupnya setelah mereka menyelesaikan pendidikan tinggi seperti menjadi PNS, mendapatkan pekerjaan yang menarik, dan pekerjaan dengan gaji yang tinggi. Namun demikian kadangkala harapan dan aspirasi mereka bertentangan dengan realitas yang ada. Di mana tidak semua pemuda beruntung dan dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Ada berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh kaum muda dalam mencapai harapan awal mereka setelah menamatkan pendidikan. Dengan hambatan dan tantangan yang dialami oleh ketiga informan dalam penelitian ini selama masa transisi, mereka juga memiliki strategi yang terus dilakukan

dalam upaya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan harapan mereka. Dengan terus melakukan berbagai strategi, kaum muda yakin dan percaya bahwa strategi yang diakumulasikan sampai saat ini akan membawa harapan kembali untuk mendapatkan pekerjaan impian dari para kaum muda. Sebagaimana penjelasan Dayansa berikut ini:

“harapannya tetap bisa dapat kerjaan yang diinginkan, karena belum bisa dapat kerjaan yang aku pengen, aku juga punya harapan untuk bisa melanjutkan studi ke S2 supaya modalku juga semakin kuat, lalu menikah. Jadikan aku harus kuat dulu secara finansial untuk bisa menikah, maka itu aku coba perbaiki dari sekarang supaya dapat pekerjaan yang aku inginkan...” (wawancara, Dayansa, Yogyakarta, 2022).

Seperti halnya Dayansa, Nano juga memiliki harapan untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 untuk dapat meningkatkan kualifikasi dan profesionalitasnya dalam bekerja, berikut ini pemaparannya:

“... kalau saya sendiri, harapan ke depan bisa melanjutkan studi lanjut ke jenjang S2 bahkan kalau bisa sampai ke S3, mudah-mudahan diberikan kesempatan. Kalau saat ini planingnya masih itu aja sih, karena sekarang juga sudah PNS jadi lebih mengupgrade diri untuk jadi guru yang profesional” (wawancara, Nano, Yogyakarta, 2022).

Sementara itu Inditian berharap di masa transisi ini, ia akan mampu menemukan pekerjaan yang memang sesuai dengan passionnya dengan terus meningkatkan ketrampilan dan jejaring sosial sebagai modal dia untuk meniti karir yang lebih baik, berikut ini pemaparannya:

“... Sekarang ini yang perlu aku lakuin membangun link sosial, karena dengan banyak link itu akan mendatangkan rezeki tersendiri dan yang jelas aku mulai banyak belajar ya dari siapapun untuk bisa meningkatkan skill, dengan begitu harapanku pekerjaan yang aku mau bisa tercapai...” (wawancara, Inditian, Yogyakarta, 2022)

Berbagai macam akumulasi modal dilakukan oleh kaum muda di masa transisi ini baik itu modal sosial, maupun modal budaya untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan dan cita-cita mereka. Meskipun di awal pemuda mengaku harus menjalani pekerjaan sementara atau sampingan sembari menunggu pekerjaan yang didambkannya, informan merasa bahagia menjalani proses tersebut. Hal itu dilakukan oleh pemuda mengingat terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang ideal serta persaingan yang semakin kompetitif. Dengan strategi dan harapan di masa lalu, kaum muda positif akan mampu mencapai cita-cita di masa depan. Dengan terus meningkatkan skill akan membawa mereka pada harapan baru untuk mencapai masa depannya.

3.4. Pemuda, Harapan dan Masyarakat Resiko

Hambatan yang dialami oleh pemuda dalam menjalani masa transisi menunjukkan mereka harus menghadapi situasi dan kondisi dimana mereka tengah berada pada era ketidakpastian dalam masyarakat resiko (Sutopo & Nanda, 2014). Beck menjelaskan bahwa masyarakat saat ini berada pada era modernitas baru yang awal mulanya keberadaan modernitas itu ditandai oleh kemunculan masyarakat industri untuk mengurangi risiko-resiko yang ditimbulkan sebelum adanya industrialisasi, namun demikian pada waktu bersamaan ternyata modernitas juga memperkenalkan parameter risiko baru yang sebagian besar atau seluruhnya tidak dikenal di era sebelumnya (Beck, 2012). Hal itu menandakan bahwa hidup di era modernitas yang penuh resiko tentu memunculkan berbagai resiko pula atas tindakan/perilaku yang dilakukan.

Sebagaimana dengan yang dialami oleh para pemuda Yogyakarta, di mana mereka berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kesuksesan di hidup mereka yang salah satunya dinilai dari cara mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai maka berbagai langkah dan strategi dilakukan mulai

dari saat mereka masih berada di bangku sekolah menengah sampai pada pilihan untuk melanjutkan studi. Ini lah yang diungkapkan oleh Beck, bahwa meski hidup di era ketidakpastian zaman tetapi pemuda terus melakukan berbagai perencanaan untuk mengurangi resiko-resiko memasuki dunia kerja, dan inilah yang dikatakan bahwa pemuda semakin refleksif (Beck, 2012). Meskipun pada kenyataannya ketika pemuda lulus dari pendidikan, ada pemuda yang dengan cepat mendapat pekerjaan namun ada pula pemuda yang lama dalam mendapatkan pekerjaan, karena setiap pemuda memiliki rencana dan strategi yang berbeda-beda dalam mewujudkan cita-cita mereka. Pemuda di Yogyakarta juga menyadari bahwa setiap harinya akan ada perubahan dan tantangan baru yang harus mereka hadapi dalam memasuki dunia kerja.

Resiko yang dialami oleh pemuda muncul disebabkan dari yang salah satunya diungkapkan oleh pemuda dimana apa yang dipelajari di sekolah dan perguruan tinggi, ternyata tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan. Sehingga akan ada kemungkinan besar bahwa pemuda se usai menyelesaikan pendidikan pasti mengalami hambatan dan tantangan di masa transisi dalam mencari pekerjaan baik dalam skala kecil maupun besar. Sebagaimana dalam riset yang telah dilakukan oleh Sutopo & Meiji (2014) yang menyatakan bahwa meskipun latar belakang pemuda berasal dari kelas menengah dan mampu untuk melanjutkan pendidikan tinggi namun ketika mereka memasuki dunia kerja mereka juga mengalami resiko yang masih besar. Beberapa resiko yang dialami oleh pemuda diantaranya mereka menyadari bahwa semakin hari jumlah lulusan perguruan tinggi semakin banyak akan tetapi banyaknya jumlah lulusan tidak diimbangi dengan jumlah lowongan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka. Melalui hal ini, maka pemuda terus dipaksa untuk dapat berstrategi dan reflektif dalam memasuki dunia kerja. Dan melalui hal ini pula, pemuda ditunjukkan bahwa mereka harus siap menghadapi berbagai benturan dan tantangan yang ada. Selain kurangnya jumlah lapangan pekerjaan, resiko lain muncul dengan adanya kebijakan perusahaan untuk melakukan sistem kontrak kerja/outsourcing bagi pekerjanya. Hal ini juga menjadi resiko baru yang dialami oleh pemuda dalam mencari pekerjaan, meskipun pada dasarnya mereka memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki berbagai ketrampilan, namun demikian di era ketidakpastian mereka tetap harus menghadapi kebijakan pekerjaan dengan sistem kontrak/outsourcing. Hal yang tidak kalah menjadi isu permasalahan dalam transisi pemuda di pasar kerja adalah permasalahan mengenai umur di mana beberapa perusahaan saat ini memberikan batas umur bagi pemuda yang hendak mencari kerja, dan ini menjadi suatu permasalahan baru yang dihadapi oleh pemuda, karena berbagai perusahaan tengah membatasi umur mereka untuk dapat mencari pekerjaan.

Dengan berbagai hambatan yang dialami oleh pemuda, tentu pemuda harus dapat bersifat refleksif dalam merencanakan atau berstrategi dalam mendapatkan pekerjaan. Beberapa strategi yang mereka lakukan diantaranya aktif dalam mengikuti berbagai pelatihan, organisasi, dan kegiatan akademik semenjak di sekolah dan perguruan tinggi. Bahkan saat ini banyak pemuda yang telah merencanakan masa depan mereka dengan telah sejak dini berpendidikan tidak sesuai dengan umurnya. Bahkan beberapa sekolah saat ini juga menerapkan sistem akselerasi (percepatan). Jika dianalisa dengan menggunakan perspektif Beck, bisa dilihat bahwa langkah yang dilakukan oleh pemuda bahkan pihak lembaga pendidikan merupakan salah satu strategi dalam mempersiapkan anak untuk dapat lebih awal dalam memasuki dunia kerja. Disamping itu, beberapa strategi yang diterapkan oleh pemuda ketika mereka belum mendapatkan pekerjaan yang mereka mau adalah dengan cara mencari pekerjaan sampingan untuk menambah pengalaman, ketrampilan, serta untuk mengisi waktu kosong sembari mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Selain itu pula, pemuda juga selalu bersifat adaptif di masa transisi ini, di mana mereka juga terus berupaya untuk mengembangkan kapasitas diri melalui berbagai pelatihan. Berbagai strategi

yang diterapkan di atas, dilakukan oleh pemuda agar pemuda dapat mencapai cita-cita mereka. Pemuda juga optimis dan positif dalam menjawab hambatan dan tantangan yang ada di depan mereka, bahwa apa yang mereka lakukan akan membawa keberhasilan pada masa depan mereka. Dengan demikian meskipun pemuda mengalami berbagai hambatan dan tantangan, namun pemuda tidak berputus asa dalam mencapai tujuan hidup mereka dengan terus berstrategi dalam masa transisi mereka, sehingga berbagai hambatan dan tantangan yang ada memunculkan harapan kembali bagi pemuda untuk lebih adaptif dan reflektif dalam menyikapi perubahan zaman.

4. SIMPULAN

Kehidupan pemuda dalam meraih cita-cita yang diharapkannya tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana yang mereka susun. Rencana yang telah mereka susun, modal yang telah mereka akumulasikan sejak di bangku perguruan tinggi hingga lulus tampaknya tidak selalu membawa hasil yang memuaskan bagi pemuda dalam mencari kerja. Di masa transisi ini pemuda mengalami hambatan dan tantangan yang beranekaragam, meskipun mereka telah menyiapkan personal branding. Hambatan dan tantangan yang dialami oleh pemuda adalah persaingan jumlah pencari kerja yang cukup besar, tidak diimbangi dengan jumlah lapangan kerja. Selain itu, aturan perusahaan yang menekan kaum muda dengan jenis pekerjaan kontrak atau outsourcing juga menimbulkan hambatan dan tantangan tersendiri bagi pemuda dalam menjaji pekerjaan. Hambatan di atas ditambah dengan sistem gaji atau upah yang mereka peroleh tidak sebanding dengan jam kerja yang mereka kerjakan. Sulitnya mencari pekerjaan menjadi hambatan dan tantangan bagi pemuda, meskipun mereka telah berpendidikan tinggi sekalipun. Dengan hambatan dan tantangan yang ada kaum muda terus beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan pasar tenaga kerja. Upaya yang dilakukan menjadi langkah strategis bagi pemuda untuk dapat mencapai cita-cita yang diinginkannya. Berbagai strategi yang dilakukan adalah tetap mengakumulasikan kapital, membangun relasi sosial, serta melakukan pekerjaan sampingan atau sementara di masa transisi. Disamping itu, harapan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi juga menjadi prioritas bagi pemuda untuk dapat mencapai cita-cita dan pekerjaan yang mereka inginkan. Dengan strategi-strategi yang terus diakumulasikan di masa transisi ini, pemuda tetap optimis dan positif bahwa mereka akan mampu meraih cita-cita yang diinginkannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Beck, U. (2012). *Masyarakat Resiko Menuju Era Modernitas Baru*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- BPS. (2021). Jumlah Pengangguran Menurut Kabupaten/Kota tahun 2019-2021. <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/6/292/1/jumlah-pengangguran-menurut-kabupaten-kota.html>
- BPS. (2021). Jumlah Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan tahun 2019-2021. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- BPS. (2021). Statistik Pemuda Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/52333d2ce0a748fff6469811/statistik-pemuda-indonesia-2021.html>
- Creswell, John W. (2014). *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hadi, Abd, dkk. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Studi, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: Pena Persada
- Naafs, S. (2012). Meniti transisi dari Sekolah Menuju Dunia Kerja di Kota Industri Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*. Vol 1. No 2, pp. 138-152.

- Sutopo, O. R. & Meiji, N.H.P. (2017). Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja. *Jurnal Sosiologi Walisongo*. Vol. 1, No. 1, pp. 1-16.
- Sutopo, O. R. (2013). Hidup adalah Perjuangan: Strategi Pemuda Yogyakarta dari Transisi Dunia Pendidikan ke Dunia Kerja. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. Vol. 18, No. 2: pp. 161-179.
- Sutopo, O.R. & Meiji, N. H. P. (2014). Transisi Pemuda Dalam Masyarakat Resiko: Antara Aspirasi, Hambatan, dan Ketidakpastian. *Jurnal Universitas Paramadina*, Vo. 11. No. 3. Pp 1164-1188.